

***Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini**

Ridha Ainnunnisa^{1*}, Yeni Rachmawati²

¹²Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ridhaainnunnisa@upi.edu

Abstract

Sibling rivalry is a common issue observed among children with their siblings. It arises from competition and jealousy between siblings. In its management, parents must possess knowledge and strategies regarding cases of *sibling rivalry*. This research aims to delve into *sibling rivalry*, encompassing the causative factors and the consequences of *sibling rivalry* that occur in early childhood. This study also hopes to illustrate the efforts of parents in addressing the occurrence of *sibling rivalry* in young children. The research method employed in this study is qualitative through systematic review, by collecting several previous studies on *sibling rivalry*, then organizing and analyzing relevant research. The results of the review from this research reveal that the occurrence of *sibling rivalry* in early childhood is influenced by several factors, namely the age gap between siblings, parenting styles, and the number of siblings. *Sibling rivalry* can impact the children themselves as well as their siblings, leading to physical and psychological aggression towards each other. Therefore, efforts that parents can undertake in managing *sibling rivalry* include enhancing their knowledge, setting an example for their children, implementing parenting practices that benefit all children, and encouraging children to engage in activities that foster cooperative, healthy competition, and a willingness to collaborate in various endeavors.

Keywords: Early childhood; sibling rivalry; parents

Abstrak

Sibling rivalry merupakan sebuah kasus yang sering dikunjungi pada anak dengan saudara kandungnya. Hal ini terjadi akibat persaingan dan kecemburuan antar saudar kandung. Dalam penanganannya orang tua harus memiliki pengetahuan dan strategi mengenai kasus *sibling rivalry*. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami mengenai *sibling rivalry*, yang berisikan faktor penyebab serta dampak *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan juga dapat menggambarkan upaya orang tua untuk menangani terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui *literature review*, dengan mengumpulkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai *sibling rivalry*, selanjutnya penelitian yang relevan disusun dan dianalisis. Hasil review dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia dini didasari dari beberapa faktor yaitu jarak usia antar anak, pola asuh, dan jumlah saudara. *Sibling rivalry* akan berdampak pada diri anak sendiri maupun saudaranya seperti saling melakukan kekerasan fisik maupun psikis. Oleh sebab itu, upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menangani *sibling rivalry* dengan meningkatkan pengetahuan, menjadi tauladan bagi anak, pola asuh yang diterapkan menguntungkan semua anak, serta mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap kooperatif, kompetitif, dan minat bekerjasama dalam berbagai aktivitas.

Kata kunci: Anak usia dini; *sibling rivalry*; orang tua

History

Received 2023-11-30, Revised 2023-12-14, Accepted 2024-1-22

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Anak diharapkan akan menjadi penerus dari sebuah keluarga. Menurut (Lestari, 2012) kehadiran anak dianggap menjadi tanda kesejahteraan pernikahan yang diharapkan pada hubungan kedua orang tua kedepannya. Anak dapat memperluas jati diri orang tua dan berperan sebagai teman hidupnya. Pasangan suami istri merasa bahwa anak menjadi pelengkap dari sebuah keluarga. Bahkan beberapa orang tua merasa tidak cukup, apabila hanya memiliki satu anak saja. Orang tua merasa sebuah keluarga terasa ramai jika anak yang dimilikinya lebih dari satu. Menurut Bird (dalam Muharromah & Hendriani, 2020); Hashim & Ahmad (2016) pada zaman sekarang ini orang tua merasa tidak cukup memuaskan keinginannya jika hanya memiliki anak satu, maka beberapa orang tua memutuskan untuk mempunyai anak kembali. Selain daripada itu, penelitian sebelumnya menunjukkan sebagian besar masyarakat di Asia Tenggara memiliki anak lebih dari satu. Hal ini diakibatkan dengan campur tangan budaya, agama, dan lingkungan.

Hadirnya seorang anak menjadikan orang tua tentu memiliki tanggung jawab penuh. Orang tua adalah tempat pertama dimana anak mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan dan pengalaman. Anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, kehidupan yang layak, pendidikan dan bimbingan, serta perhatian juga stimulus akan tumbuh kembangnya (Mufidah, 2008). Oleh sebab itu, orang tua perlu membangun hubungan yang baik dengan anak. Hubungan orang tua dan anak akan menjadi salahsatu faktor perkembangan anak. Sehingga hubungan antar orang tua dan anak akan terjalin dengan baik melalui sebuah pola asuh yang tepat. Tentu semua orang tua berharap untuk menerapkan pengasuhan yang tepat bagi anaknya.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan anak lebih dari satu perlu diperhatikan secara intens dalam penerapannya. Hal ini akan berpengaruh pada pemerolehan kebutuhan akan kasih sayang dan pengasuhan yang sama tanpa membedakan pada setiap anak. Menurut Essa (2014) anak akan merasa tidak dipahami perasaannya ketika munculnya adik baru. Sehubungan dengan hal ini, perasaan ketidaknyamanan anak terhadap ketidakadilan yang dirasakan menimbulkan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* adalah suatu kondisi yang dipicu karena rasa cemburu dan iri yang berasal dari ketakutan perhatian orang tua direbut sepenuhnya (Indanah & Hartaniyah, 2017). Pada dasarnya orang tua tanpa sadar melakukan tindakan membandingkan anaknya. Sehingga muncul rasa ketidaknyamanan pada anak. Sedangkan tidak semua anak menyukai perannya ketika berhadapan dengan saudaranya. Selain itu, jarak usia yang berdekatan antar saudara yang dimilikinya serta memiliki jumlah yang banyak, menjadi faktor pemicu *sibling rivalry* pada anak usia dini. Bercermin terhadap perselisihan antar saudara atau dikenal dengan *sibling rivalry*, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai kasus tersebut. Artikel ini disusun dengan mendalami pandangan orang tua terhadap *sibling rivalry*. Serta berfokus pada faktor, dampak, serta upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif yang bersifat studi pustaka dengan menggunakan teknik literatur review. Menurut (Siswanto, 2010) *literature review* adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi. Penelitian ini dimulai dengan tahapan mengidentifikasi topik yang akan dibahas, selanjutnya pencarian referensi yang relevan dengan penelitian ini pada 50 artikel ilmiah, selanjutnya diseleksi, diidentifikasi kembali dan dianalisis menjadi 25 artikel. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menganalisa unsur penting seperti pendahuluan, tujuan penelitian, rumusan masalah, metode penelitian, hasil temuan, serta kesimpulan yang berhubungan dengan topik dan variabel penelitian.

Topik yang akan dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini. Melalui pencarian sumber referensi yang relevan ditemukan kata kunci bahwa *sibling rivalry* dapat terjadi pada anak usia dini. Hasil penelitian dilakukan dengan mensintesis artikel ilmiah yang telah dianalisis. Artikel ilmiah yang dipilih telah dipublikasikan antara tahun 2012-2022. Pencarian artikel ilmiah dilakukan melalui *Google Scholar*, beberapa artikel yang mendukung dan jurnal internasional sebagai tambahan dalam memperkuat penelitian ini. Setelah diperoleh 25 artikel yang relevan, selanjutnya dapat dianalisis menjadi kesimpulan dan ide baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *review* pada artikel yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa :

Faktor *Sibling Rivalry*

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia dini, diantaranya:

a. Jarak Usia

Pada dasarnya anak memiliki sifat egosentris, sehingga anak memiliki sikap emosi yang tinggi dan cenderung sulit untuk dikendalikan. Sehubungan dengan hal ini, peluang anak untuk bersaing dengan anak lainnya cenderung akan terjadi. Persaingan yang terjadi pada lingkungan terdekat anak ialah dengan saudaranya. Saudara yang lahir dengan jarak usia berdekatan mampu melatarbelakangi terjadinya *sibling rivalry*. Setiawati & Zulkaidah (dalam Hanum & Hidayat, 2015) menyatakan bahwa jarak usia yang lazim memicu terjadinya *sibling rivalry* pada usia 1-3 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dengan jarak kelahiran lebih dekat dari 2 tahun atau 4 tahun. Jarak usia anak menjadi faktor penyebabnya, karena anak merasa belum siap dan perhatian orang tuanya beralih pada saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa jarak usia yang berdekatan dapat menimbulkan dampak seperti kewalahan yang dirasakan oleh orang tua akan permintaan dan kebutuhan jasmani serta Rohani anak. Sedangkan dengan jarak usia berjauhan akan memberikan dampak lebih baik, sebab anak sudah mulai memahami kondisi dan kebutuhan akan saudaranya. Tidak hanya itu, orang tua dapat mempersiapkan

perencanaan yang matang.

b. Pola Asuh

Pola asuh adalah sebuah proses yang didalamnya terdapat sebuah tindakan dan interaksi antar orang tua dan anak. Pola asuh diartikan sebagai sebuah tanggung jawab orang tua pada anak, dimana didalamnya terdapat pemberian kasih sayang dan kebutuhan secara jasmani maupun Rohani. Pola asuh yang diberikan orang tua cenderung berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh lingkungan serta pola pengasuhan secara turun temurun. Pola pengasuhan ini akan berlangsung dalam waktu yang lama dan relative akan memiliki pola yang sama. Dinengsih & Agustina (2018); Indanah & Hartaniyah, (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh yang merupakan pola perilaku orang tua terhadap anaknya dengan relative dan konsisten dari waktu ke waktu.

Menurut Baumrind (dalam Handayani, 2021) sehubungan dengan hal ini pola asuh terdapat berbagai macam diantaranya otoriter, permisif, dan demokratis. Jenis pola asuh ini diterapkan oleh orang tua pada anaknya, dengan tujuan anak dapat berkembang dengan baik. Menurut Brooks (2011) sikap orang tua menentukan karakter yang akan ditunjukkan pada anak. Ketika orang tua mendapatkan pola asuh yang keras dan tegas ketika masa kecilnya, maka akan bersikap keras pula pada anaknya. Terkait hal ini, dalam literatur yang ditemukan bahwasannya *sibling rivalry* terjadi karena faktor pola asuh yang didapatkan oleh anak yaitu otoriter Kewa., dkk (2017); Nivia, dkk., (2023) berpendapat bahwa pola asuh otoriter ini diterapkan dari waktu ke waktu, dengan harapan salah satu anaknya harus bersikap pengertian dan mengalah kepada saudaranya yang lain. Selain itu, tanpa sadar dalam kehidupan sehari-hari orang tua bertindak menghakimi salahsatu anaknya ketika keadaan sudah mendesak. Sehingga tanpa disadari orang tua telah menanamkan rasa emosi dan pola pikir yang negatif pada anak.

Sehubungan dengan faktor terjadinya *sibling rivalry pada anak usia dini*, maka pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan emosi positif dan terarah yaitu dengan meningkatkan keterampilan asertif. Dimana anak mampu menyatakan pendapat, keinginan dan perasaannya tanpa merugikan oran lain terkhusus saudaranya. Menurut Fattikasary, dkk (2023) suasana emosional di rumah dengan orang tua yang bersikap rasional dengan mendasari setiap sikap dan tindakannya juga mengikutsertakan anak dalam memunculkan gagasannya, serta membimbing, mendorong, dan merangsang anak dalam tumbuh kembangnya.

c. Jumlah Saudara

Jumlah saudara dalam sebuah keluarga bervariasi tergantung pada kepuasan individu dalam keluarga tersebut. Beberapa keluarga memutuskan untuk memiliki anak satu, dua, tiga, empat, bahkan lebih banyak lagi. Hal ini difaktor dengan sebuah kebudayaan, keputusan antar pasangan, medis, ataupun ekonomi. Akan tetapi jumlah saudara atau anak tidak dapat menentukan kualitas keluarga. Salah satu dampak dari adanya keputusan jumlah saudara lebih dari satu yaitu munculnya *sibling rivalry*.

Wati., dkk (2021); Priatna & Yulia (dalam Muarifah & Fitriana, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak yang memiliki beberapa saudara dalam keluarganya dapat menimbulkan rasa cemburu, merasa tersaingi, dan terjadilah pertengkaran. Anak merasa hubungan dengan orang tuanya terancam karena kemunculan anggota keluarga yang baru. Adapun faktor penyebab lainnya terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal tumbuh dari diri anak, seperti mudah marah, sikap masing-masing anak, perbedaan usia, ambisi anak untuk mengalah dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena orang tua yang salah mendidik anaknya seperti sikap memihak pada salahsatu anaknya yang memunculkan rasa ketidakadilan pada setiap anak.

Dampak Sibling Rivalry

Sibling rivalry akan menimbulkan dampak positif maupun negative pada anak usia dini tergantung bagaimana cara memandangnya. Dampak positif yang akan dirasakan oleh anak seperti melatih kemampuan sosial dengan cara anak mampu memecahkan masalah dan bernegosiasi melalui komunikasi yang baik. Menurut Anggraeni & Sipayung (2019) *sibling rivalry* merupakan sebuah tindakan melatih reaksi perlindungan diri pada anak. Tidak hanya pada anak dampak positif yang dirasakan oleh orang tua yaitu memberikan pendampingan intens agar terhindar dari kemunculan rasa negative yang akan dirasakan oleh anak.

Adapun dampak negative dari *sibling rivalry* yaitu ketika anak sudah membahayakan diri sendiri dan saudaranya, seperti saling melakukan kekerasan secara fisik maupun psikis. Putri, dkk (2013); Yektiningsih., dkk (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak *sibling rivalry* ada tiga yaitu, (1) pada diri anak sendiri, anak menjadi tantrum, suka teriak-teriak, dan melempar barang terdekatnya;(2) pada saudara sendiri anak akan memiliki dendam, tidak mau berbagi, anak cenderung akan membalas saudaranya hingga dirinya merasa puas diri;(3) anak cenderung tidak memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak merasa lingkungan sekitarnya akan memiliki peristiwa sama seperti di rumah;(4) selain itu permasalahan kesehatan jiwa psikososial anak akan terganggu. Dampak tersebut apabila tidak ditangani sedari dini, secara tidak langsung akan berpengaruh pada jangka waktu yang lama.

Upaya Orang Tua dalam Menangani Sibling Rivalry

Melihat faktor serta dampak dari *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini, tentu orang tua berperan penting dalam memberikan upaya untuk menangani *sibling rivalry* pada anak usia dini. Menurut Lubis (2019); Andriyani & Darmawan (2018); Nurfazrina & Muslihin (2020) terdapat beberapa strategi dan upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anak untuk meminimalisir *sibling rivalry* :

- Orang tua perlu meningkatkan pengetahuannya mengenai *sibling rivalry*. Orang tua dapat melakukan pencarian informasi mengenai dampak, faktor, dan upaya dalam meminimalisir *sibling rivalry* melalui media sosial ataupun pelatihan. Marhamah & Fidesrinur (2019) menyatakan bahwa peran orang tua sebagai *organizing* yang membuat perencanaan, mengontrol, serta bekerjasama

dengan berbagai pihak dalam menyelesaikan permasalahan, hambatan, dan penyelesaian hal dalam tumbuh kembang anak. Perencanaan tersebut dibuat dengan mencari informasi dan pengetahuan dalam berbagai hal untuk meminimalisir permasalahan pada anak salahsatunya *sibling rivalry*.

- Orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak, maknanya apabila anak bersikap positif, maka orang tua harus memberi contoh yang baik. Orang tua dapat melakukan tindakan sosial yang melibatkan anak (Aprily, dkk., 2023) . Orang tua berperan tidak hanya menyampaikan petuah saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan sebuah tindakan.
- Pola asuh yang diterapkan pada anak sebaiknya menguntungkan anak dan orang tua. Menerapkan pola asuh demokratis dengan melibatkan anak dalam berdiskusi, diharapkan anak dapat mengeluarkan pendapatnya serta keinginannya. Akan tetapi, orang tua tetap harus memiliki mengajarkan sikap disiplin pada anak. Sehingga anak akan merasakan keadilan, keinginannya didengarkan dan tetap melakukan komunikasi dengan menanamkan rasa disiplin (Sukanti & Widiastuti, 2022). Tujuannya agar anak memiliki rasa menghargai pada orang lain, seperti ketika dirinya merasa diterima ide dan pendapatnya.
- Orang tua dapat mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan sikap empati, kooperatif, kompetitif, dan memiliki aturan untuk meningkatkan minat bekerja sama. Hal ini dapat dilakukan melalui sebuah kerjasama antar orang tua dan guru di sekolah dengan menggunakan strategi kegiatan dengan pembiasaan yang positif.
- Menerapkan permainan konstruksi untuk melatih hubungan sosial baik dengan saudara. Menurut penelitian Retnowati dkk., (2021) permainan konstruksi seperti membangun lego, *puzzle* balok dan plastisin, dapat meningkatkan kerjasama anak dengan saudaranya untuk mengatasi permasalahan timbulnya persaingan.

KESIMPULAN

Sibling rivalry cenderung terjadi pada anak usia dini dengan beberapa hal yang melatarbelakangi diantaranya jarak usia, jumlah saudara dalam keluarga, dan pola asuh yang didapatkan oleh anak. Anak yang mengalami *sibling rivalry* cenderung berdampak pada kesehatan jiwa dan psikososial. Sebab dapat mengakibatkan tantrum, teriak-teriak, memendam dendam pada saudaranya, bahkan anak menjadi kurang bisa bersosial baik dengan lingkungannya. Maka diperlukan peran orang tua dalam membuat strategi serta berupaya agar meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*. Pertama, orang tua dapat menambah pengetahuan mengenai *sibling rivalry* dengan mencarinya di media sosial ataupun melalui pelatihan. Kedua, pola asuh yang diterapkan dapat memberikan keuntungan bagi anak dan orang tua. Anak dilibatkan dalam mengungkapkan keinginannya. Ketiga, orang tua menjadi teladan baik bagi anaknya. Keempat, orang tua mengajak anak-anaknya untuk melakukan kegiatan yang mengandung makna bekerjasama, memunculkan sikap kooperatif, dan sikap kompetitif. Kegiatan yang dapat

dilakukan seperti (1) melakukan proyek di sekolah maupun di luar sekolah; (2) melakukan kegiatan yang bernilai kompetitif seperti mengikuti perlombaan yang menekankan sikap menghargai orang lain, (3) melakukan permainan yang menimbulkan rasa saling mendukung untuk mencapai keberhasilan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda Lailya Hanum, A. A. A. H. (2015). Faktor Dominan Pada Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 2(2), 1–7.
- Andriyani, S & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 5-11 Tahun Di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jpki*, 4(2), 162-171.
- Anggraeni, L., & Sipayung, G. S. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Ibu Dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(1), 529. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i1.297>
- Aprily, N. M., Chaerunnisa, P., Handayani, R., Wulandari, R., & Kotrunnada, S. A. (2023). Penerapan Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Amal Bakti Di Tk Pembina Kota Tasikmalaya. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 130–138. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15473>
- Ayu, Citra Triana Putri, Sri, M. D., & Rulita, H. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Developmental And Clinical Psychology*, 2(1), 33–37. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Brooks, J. (2011). *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dinengsih, S., & Agustina, M. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Aisyiah Bantul Yogyakarta Tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1), 1–8. <http://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/jakhkj/article/view/69>
- Essa, E. (2014). *Introduction To Early Childhood Education*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Fattikasary, A. T., Dkk. (2023). Cendekia Pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Hanum, A. L & Hidayat, A. A. A. (2015). Faktor Dominan Pada Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 2(2), 14-20.

- Hashim, R., & Ahmad, H. (2016). Family Environment, Sibling Relationship And Rivalry Towards Quality Of Life. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(3), 113–122. <https://doi.org/10.21834/E-Bpj.V1i3.356>
- Indanah, & Hartaniyah, D. (2017). Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *University Research Colloquium*, 6(February), 257–266.
- Kewa, V., Sudiwati, N. L. P. E., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Nursing News*, 2(2), 321–329. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/476/394>
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, J. E. (2019). Cooperative Play Untuk Menurunkan Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak. *Jurnal Harkat*, 15(2), 107-115.
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/Jaudhi.V2i1.578>
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. F. (2019). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara? *Journal Of Early Childhood Care And Education*, 1(2), 48. <https://doi.org/10.26555/Jecce.V1i2.600>
- Mufidah, C. H. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: Uin Maliki Press.
- Muharromah, R., & Hendriani, W. (2020). Hubungan Antara Harapan (Hope) Dengan Resiliensi Terhadap Istri Yang Mengalami Involuntary Childless. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.20473/Jpkm.V4i12019.19-27>
- Nivia, N., Sagala, A. C. D., & Karmila, M. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temperamen Anak Usia 4 – 6 Tahun. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 146–154. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V12i1.15669>
- Nurfazrina, S. A., & Muslihin, H. Y. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (*Literature Review*). 4(2), 285–299.
- Prameswari, Y & Sari, I. N. (2019). Sibling Rivalry: Gambaran Dinamika Pengetahuan, Sikap Dan Reaksi Ibu. *Ensiklopedia Of Journal*, 1(4), 103-108.
- Putri, A. C. T Dkk., (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia

Dini. *Developmental And Clinical Psychology*, 2(1), 33–37.
[Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Dcp](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Dcp)

- Retnowati, D., Aptisa, E., & Anggraini, R. (2021). Effectiveness Of Construction Play On Sibling Rivalry Reaction In Preschool Age Children. *Joint International Conference*, 3(1), 181–186.
- Siswanto. (2010). Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar) (Systematic Review As A Research Method To Synthesize Research Results (An Introduction)). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326–333.
- Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12311>
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53–63.
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., Yuliansari, P., Stikes, P. K., Kediri, P., & Penulis, K. (2022). *Jurnal Ilmiah Pamenang-Jip Systematic Review Dampak Sibling Rivalry Terhadap Permasalahan Emosional Pada Anak Preschool Systematic Review Impact Sibling Rivalry Toward Emotional Problemto Preschool Children*. 4(1), 6–15.